

Representasi Peran Perempuan dalam Sektor Ekonomi pada Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Azra Aulya Widyani Wijayanto¹

Aprillia Firmonasari²

¹² Universitas Gadjah Mada, Indonesia

¹ azraaulyawidyaniwijayanto@mail.ugm.ac.id

² aprillia@ugm.ac.id

Abstrak

Perjuangan perempuan dalam melawan stereotip *gender* di masyarakat masih terus digaungkan hingga saat ini. Sebagai salah satu hasil dari karya sastra, novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan saja, melainkan juga dapat menjadi media yang efektif untuk menentang ketidakadilan *gender*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana representasi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dapat menentang stereotip *gender* yang ada di masyarakat dan bertujuan untuk menganalisis bentuk perlawanan tokoh perempuan yang direpresentasikan melalui perannya dalam sektor ekonomi. Penelitian berjenis kualitatif ini memperoleh data berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang bersumber dari novel *Gadis Kretek* melalui metode simak dan teknik catat. Dianalisis dengan menggunakan teori representasi aktor sosial perspektif dari Theo van Leeuwen, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana tokoh perempuan direpresentasikan secara eksplisit oleh penulis. Hasil analisis menunjukkan adanya keterlibatan tokoh perempuan dalam sektor ekonomi yang direpresentasikan melalui peran, identitas sosial, dan emosi. Temuan ini mengindikasikan bahwa novel *Gadis Kretek* berusaha untuk memposisikan perempuan sebagai aktor sosial yang kuat dengan cara menentang stereotip *gender* di masyarakat yang membatasi peran perempuan hanya dalam sektor domestik saja. Keterlibatan tokoh perempuan dalam sektor ekonomi juga menunjukkan kompetensi perempuan di bidang bisnis yang didominasi oleh laki-laki.

Kata Kunci: *Representasi aktor sosial, Stereotip gender, Perlawanan perempuan*

Abstract

*The struggle of women against gender stereotypes in society remains a pressing concern today. Novels, as a form of literary work, serve not only as entertainment but also as a powerful medium to challenge gender injustice. This research discusses how the representation of female characters in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek* resists societal gender stereotypes and aims to analyze the form of resistance of female characters represented through their role in the economic sector. Using a qualitative approach where the data were collected in the form of words, phrases, clauses, and sentences from the novel *Gadis Kretek* through careful reading and note-taking techniques. The analysis employs Theo van Leeuwen's social actor representation theory to explore how female characters are explicitly portrayed by the author. The findings reveal that female characters are depicted as active participants in the economic sector, expressed through their roles, social identities, and emotions. The novel *Gadis Kretek* positions women as strong social actors, challenging stereotypes that confine women to domestic roles. Furthermore, the involvement of female characters in the economic sphere highlights their competence in a traditionally male-dominated business environment.*

Keywords: *Representation of social actors, Gender stereotypes, Women's resistance.*

Pendahuluan

Perjuangan perempuan untuk terbebas dari stereotip *gender* dan diskriminasi sebagai akibat dari adanya konstruksi sosial hingga budaya masih menjadi isu yang terus bergulir. Menurut Fulthoni, dkk. (2009) diskriminasi adalah bentuk perbedaan perlakuan terhadap seseorang atau suatu kelompok yang disebabkan oleh warna kulit, etnis atau suku, jenis kelamin, kelas ekonomi, agama atau keyakinan, dan sebagainya. Heriberta, dkk. (2024) menyoroti bahwa diskriminasi terhadap perempuan menjadi permasalahan yang sangat serius, termasuk juga dengan adanya stereotip *gender* dan subordinasi. Diskriminasi menjadi hal yang lumrah terjadi kepada perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan dapat mengakibatkan keterpurukan. Diskriminasi memiliki arti adanya perbedaan perlakuan terhadap perempuan dan laki-laki yang berupa pembagian peran, atribut, sikap, perilaku, dan kesempatan. Diskriminasi terhadap perempuan dapat menyebabkan ruang gerak menjadi semakin sempit, terutama dalam dunia kerja.

Diskriminasi terhadap perempuan terbagi ke dalam dua jenis, yaitu diskriminasi *gender* menurut sosial dan diskriminasi *gender* menurut tempat. Diskriminasi *gender* menurut sosial dapat berarti bentuk anggapan terhadap perempuan mengenai perannya yang hanya terbatas pada sektor domestik saja, seperti mencuci, memasak, dan mengurus anak. Diskriminasi jenis ini menempatkan perempuan hanya sebagai pengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki melakukan aktivitasnya pada sektor publik seperti bekerja untuk mencari nafkah. Beralih ke jenis diskriminasi yang kedua, yaitu diskriminasi *gender* menurut tempat yang dapat menjadi sarana penentu apakah seseorang dapat diperlakukan dengan baik, sebab ada tempat yang menganggap bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk mendapatkan pekerjaan. Diskriminasi terhadap perempuan juga dapat terjadi karena adanya konsep ideologi dalam masyarakat mengenai pembagian kerja menurut jenis kelamin. Khotimah (2009) berpendapat bahwa pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang punya otot lebih kuat, tingkat risiko atau bahaya yang lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, serta tingkat keterampilan dan kerja sama yang lebih tinggi. Sementara itu, pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat risiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi, dan lebih mudah terputus-putus. Oleh karena itu, tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibanding laki-laki.

Stereotip *gender* adalah pandangan yang kaku dan terbatas tentang apa yang seharusnya dilakukan ataupun dicapai oleh seseorang berdasarkan dengan *gender*. Pandangan tersebut tidak hanya membatasi kebebasan seseorang saja, tetapi juga memperkuat ketidaksetaraan sosial sehingga laki-laki sering dipandang lebih dominan dibandingkan perempuan yang kerap dianggap lebih lemah dan memiliki keterbatasan. Hal tersebut dapat menciptakan pembatasan pada akses terhadap peluang serta keputusan penting dalam masyarakat, baik di tempat kerja, di bidang politik, dan sebagainya (Wahyudi, 2025). Heriberta, dkk. (2024) menambahkan bahwa stereotip *gender* dapat menimbulkan dampak negatif yang dibebankan kepada perempuan, maka dari itu stereotip *gender* termasuk ke dalam bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Stereotip *gender* yang terjadi di dunia kerja menempatkan laki-laki pada posisi yang utama dan banyak dipilih untuk menduduki kursi jabatan. Astridtia, dkk. (2024) turut

menyebutkan bahwa stereotip *gender* juga dapat membandingkan peluang karier dan promosi bagi perempuan.

Menjadi seorang perempuan di Indonesia memiliki tantangan tersendiri. Hal ini dikarenakan kaum perempuan masih sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat, khususnya laki-laki yang disebabkan oleh persepsi atas kekuatan perempuan yang masih di bawah laki-laki dalam aspek lingkungan pekerjaan (Apriliandra & Krisnani, 2021). Menurut Aini (2024) subordinasi merupakan suatu konsep yang menganggap bahwa perempuan lebih rendah dan tidak penting dibanding laki-laki dalam berbagai aspek di kehidupan, seperti di lingkungan masyarakat dan tempat kerja. Subordinasi menempatkan perempuan di posisi yang lebih rendah dibanding laki-laki dalam hierarki sosial. Hal tersebut menyebabkan perempuan sering kali mendapatkan perlakuan dan kesempatan yang tidak setara dengan laki-laki dalam hal kekuasaan, kepemimpinan, hingga pengambilan keputusan. Triani (dalam Heriberta, dkk. 2024) memperkuat konsep subordinasi dengan menyatakan bahwa subordinasi merupakan pandangan yang memosisikan perempuan pada titik terendah dan terbelakang serta menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah, diremehkan, hingga dianggap tidak penting dibanding laki-laki. Bentuk subordinasi terhadap perempuan dapat dipicu oleh sifat perempuan yang cenderung lemah, lembut, emosional, irasional, dan keibuan yang menyebabkan perempuan ditempatkan di posisi serta peran yang kurang penting. Menurut Iriansyah (2017) peran *gender* pada perempuan dinilai dan dihargai jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan peran *gender* pada laki-laki yang akhirnya melahirkan ketidakadilan.

Bentuk ketidakadilan yang disebabkan oleh stereotip *gender*, diskriminasi, dan subordinasi terhadap perempuan menjadi landasan utama atas terciptanya gerakan perlawanan demi menciptakan keadilan serta memenuhi hak perempuan. Perjuangan kaum perempuan dalam menghapuskan segala macam bentuk ketidakadilan masih terus digaungkan hingga saat ini, sebab laki-laki masih mendominasi dalam berbagai bidang, salah satunya adalah pekerjaan. Murniati (2004) berpendapat bahwa negara Indonesia masih berkutat dalam *Women in Development* (WID). Strategi *Women in Development* muncul ketika semakin banyak perempuan mulai bekerja di sektor publik. Masuknya perempuan ke dalam kelompok buruh menimbulkan gagasan untuk meningkatkan potensi perempuan dalam bersaing di sektor publik.

Gadis Kretek adalah novel fiksi yang ditulis oleh Ratih Kumala, seorang penulis perempuan asal Indonesia yang peduli dan sadar akan isu *gender*. Meskipun berjenis novel fiksi, *Gadis Kretek* mampu membawa pembaca untuk mengeksplor industri kretek di Indonesia pada zaman dahulu. Cerita yang diangkat dalam novel *Gadis Kretek* terinspirasi dari kisah nyata milik keluarga Ratih Kumala yang memiliki pabrik rokok kretek yang terletak di Jawa Tengah. Sultoni & Hilmi (2023) menyebutkan bahwa secara garis besar, novel *Gadis Kretek* menceritakan tentang asal mula dan tumbuh kembang dari perusahaan kretek (rokok) yang telah melewati beberapa zaman, yakni pada zaman penjajahan Jepang sekitar tahun 1942-1945, pada zaman awal kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945, pada tahun terjadinya tragedi 30 September di tahun 1965, dan pada tahun 2000. Berdasarkan latar waktu yang telah disebutkan, tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* digambarkan sebagai perempuan yang menentang segala macam bentuk ketidakadilan terhadap perempuan yang terjadi pada saat itu dengan adanya pembatasan peran hanya dalam ranah domestik saja. Melalui tulisannya, Ratih Kumala bercerita mengenai bentuk perjuangan dan perlawanan tokoh perempuan dalam menghadapi stereotip *gender*, diskriminasi, serta subordinat yang ditunjukkan

melalui adanya peran perempuan dalam sektor ekonomi yang ditandai dengan kontribusinya dalam dunia bisnis kretek.

Kajian *gender* yang berfokus pada perjuangan perempuan untuk memperoleh kesetaraan masih menjadi isu yang terus bergulir dan menarik untuk diteliti. Ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Janah & Septiana (2022) meneliti mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan di ranah domestik dan publik yang dikaji dengan menggunakan teori feminisme sosialis dalam penelitiannya yang berjudul *Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut ada pada pemilihan objek dan juga teori analisis yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Pohan & Sembiring (2022) berjudul *Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*, berusaha untuk menganalisis bagaimana representasi perlawanan perempuan dalam film menggunakan kajian semiotika dari perspektif Peirce. Meskipun sama-sama membahas tentang representasi perlawanan perempuan, namun penelitian sebelumnya memilih film sebagai objek penelitian dan teori semiotika sebagai pisau analisisnya. Topik mengenai adanya bentuk ketimpangan terhadap perempuan juga dipilih oleh Ramli & Ahnsari (2021) pada penelitiannya yang berjudul *Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena menggunakan sudut pandang feminisme eksistensial dari Simon de Beauvoir sebagai teori analisis. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan film sebagai objek penelitian.

Ferdianya & Surwati (2024) melakukan sebuah penelitian dengan judul *Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills*. Penelitian tersebut berfokus pada representasi feminisme yang dikaji menggunakan teori analisis wacana kritis perspektif dari Sara Mills dan objek penelitian yang dipilih adalah serial *Gadis Kretek*. Kurniawati, dkk. (2024) pernah melakukan penelitian yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Bidang Publik pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala* dengan topik yang relevan mengenai peran perempuan di luar sektor domestik. Bukan hanya itu saja, penelitian tersebut juga sama-sama memilih novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai objek dalam penelitiannya.

Kedua penelitian di atas sama-sama membahas mengenai bentuk perlawanan perempuan dan gerakan untuk melawan diskriminasi. Meskipun begitu, terdapat perbedaan serta kebaruan dalam penelitian ini yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini akan dikaji menggunakan analisis wacana kritis dari perspektif Theo van Leeuwen yang berfokus pada bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam sebuah wacana secara tekstual. Menurut Van Leeuwen (2008) teori ini dapat menganalisis bagaimana representasi aktor sosial dalam praktik sosial yang diproduksi oleh sebuah wacana. Bahasa yang disajikan secara tekstual mampu merepresentasikan tindakan sosial secara impersonal. Teori ini mempunyai salah satu aspek utama dalam merepresentasikan aktor sosial, yaitu inklusi yang berarti strategi diskursif yang digunakan oleh penulis dalam menampilkan aktor sosial dalam sebuah teks. Aspek inklusi termasuk ke dalam salah satu aspek dasar yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana suatu wacana merepresentasikan aktor sosial melalui suatu tindakan dan keterlibatannya dalam suatu peristiwa. Lebih lanjut, aspek inklusi mempunyai bermacam strategi untuk merepresentasikan aktor sosial berdasarkan penanda lingual yang ada di dalamnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada isu kesetaraan *gender* yang dibahas menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, khususnya teori representasi aktor sosial perspektif dari Theo van Leeuwen untuk mengidentifikasi dan juga mengkritisi bagaimana tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* direpresentasikan melalui perannya dalam sektor ekonomi. Bukan hanya dikaji secara tekstual dari segi linguistik saja, penelitian ini juga turut menganalisis bagaimana konstruksi wacana yang terbentuk dapat menentang segala macam bentuk ketidakadilan *gender* terhadap perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kritik sosial yang mampu mendorong kesadaran masyarakat akan isu kesetaraan *gender* yang masih terus digaungkan dan diperjuangkan oleh perempuan sampai saat ini.

Metode

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana representasi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* pada sektor ekonomi serta konstruksi wacana yang terbentuk. Data pada penelitian yang berjenis kualitatif dapat berbentuk kata atau teks. Pada penelitian ini, data utama bersumber dari novel *Gadis Kretek*, sementara data penelitian yang akan dianalisis adalah penanda lingual berupa kata, frasa, klausa, hingga kalimat yang merepresentasikan tokoh perempuan dalam novel berdasarkan perannya pada sektor ekonomi.

Data penelitian didapatkan melalui metode simak dan teknik catat. Sudaryanto (2015) mengemukakan bahwa metode simak adalah salah satu metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa, sementara teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melakukan pencatatan pada kartu data yang kemudian berlanjut ke tahap klasifikasi data. Pada tahap penyimakan, peneliti akan membaca novel *Gadis Kretek* dari bagian awal hingga akhir dan memberi markah ke penanda lingual pada tataran kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Setelah penyimakan dan pemberian markah selesai dilakukan, peneliti akan melanjutkan ke tahapan selanjutnya, yaitu klasifikasi data.

Tahapan klasifikasi data dalam penelitian bertujuan untuk mengelompokkan data sesuai dengan kriteria tertentu. Menggunakan kajian analisis wacana kritis yang berfokus pada teori representasi aktor sosial perspektif dari Theo van Leeuwen, data akan diklasifikasikan berdasarkan aspek inklusi yang merupakan aspek dasar beserta dengan berbagai macam strategi yang menjadi turunannya. Pada tahapan ini, proses reduksi data juga dilakukan untuk menghilangkan data yang tidak sesuai dengan teori.

Langkah akhir yang dilakukan dalam penelitian adalah melakukan analisis pada data penelitian. Pada tahapan ini, analisis data bertujuan untuk menafsirkan data yang sudah diperoleh. Data akan dianalisis berdasarkan dengan aspek inklusi dan berbagai macam strategi yang digunakan oleh penulis novel untuk merepresentasikan tokoh perempuan. Bukan hanya itu saja, interpretasi data secara kritis juga dilakukan agar memperoleh hasil analisis yang valid dan relevan terkait dengan isu *gender*.

Hasil

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan analisis dari representasi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Menggunakan teori analisis wacana kritis perspektif dari Theo van Leeuwen, data penelitian akan diklasifikasikan sesuai dengan aspek dan strategi yang digunakan oleh Ratih Kumala untuk merepresentasikan tokoh perempuan. Theo van Leeuwen membagi bentuk-bentuk representasi aktor sosial ke dalam dua aspek dan enam strategi. Berdasarkan penanda

lingual yang ditemukan pada data, tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* direpresentasikan dengan menggunakan aspek inklusi dan strategi *activation*, *categorization-identification*, serta *personalization* yang dapat menunjukkan bagaimana peran perempuan dalam sektor ekonomi.

Wacana yang diproduksi secara tekstual oleh Ratih Kumala merupakan bentuk pertentangan atas konsep *gender* berdasarkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang berakibat pada munculnya stereotip *gender* terhadap perempuan yang menempatkan perempuan hanya dalam sektor domestik saja, seperti yang telah disebutkan oleh Heriberta, dkk. (2024) bahwa salah satu bentuk stereotip *gender* terhadap perempuan adalah adanya pandangan yang menitikberatkan kepada posisi perempuan yang dinilai hanya cocok untuk melakukan pekerjaan dan peran domestik yang berkaitan dengan urusan rumah tangga (tidak berpenghasilan), sedangkan laki-laki dapat melakukan berbagai aktivitas, seperti politik, ekonomi, dan pembangunan yang mendapatkan penghasilan.

Selain itu, keterlibatan tokoh perempuan dalam industri kretek juga merupakan bentuk pertentangan atas stigma negatif masyarakat terhadap perempuan yang punya keterlibatan secara langsung dengan rokok yang dianggap hanya layak untuk laki-laki. Afif, dkk. (2018) menyebutkan adanya pandangan umum bahwa perempuan dianggap tidak sopan jika kedapatan mengisap rokok dan rokok dianggap layak hanya untuk *gender* laki-laki.

Sebagai langkah awal yang bertujuan untuk memahami bagaimana representasi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek*, penting bagi penulis untuk menguraikan aspek-aspek linguistik berdasarkan penanda lingual yang ditemukan dan bagaimana strategi yang digunakan oleh Ratih Kumala dalam merepresentasikan tokoh perempuan. Hasil analisis akan diuraikan sebagai berikut.

Penggunaan Strategi *Activation*

Bentuk penggunaan strategi *activation* mampu menampilkan aktor sosial melalui perannya yang aktif. Strategi ini juga dapat diwujudkan dengan cara lain, yaitu dengan menggunakan preposisi sirkumstansial yang mampu menunjukkan hubungan atau peran dari aktor sosial dalam suatu peristiwa atau situasi. Penggunaan strategi *activation* dapat dilihat melalui aspek lingual seperti pada contoh berikut.

Data 1

[...] Mbok Marem konon sudah melinting untuk Romo sejak Djagad Raja berdiri, [...] (Kumala, 2012:39)

Pada kutipan teks dalam data (1), Mbok Marem merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *melinting*. Kata *melinting* berasal dari kata dasar *linting* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *linting* merupakan verba yang memiliki arti gulung. Penambahan prefiks *me-* pada kata *linting* sehingga berubah menjadi *melinting* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Klausa *Mbok Marem konon sudah melinting untuk Romo sejak Djagad Raja berdiri* menunjukkan peran perempuan dalam kegiatan produksi yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (1), Mbok Marem direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif dalam memproduksi kretek sejak lama.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (1), Mbok Marem merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya pada kegiatan produksi kretek yang ditandai oleh penanda lingual berupa klausa *Mbok Marem konon sudah melinting untuk Romo sejak Djagad Raja berdiri*. Tindakan pelinting yang dilakukan oleh Mbok Marem sejak lama menunjukkan bahwa Mbok Marem merupakan seorang perempuan yang kompeten dan dipercaya oleh Romo yang merupakan pendiri atau pemilik dari Djagad Raja. Selain itu, Mbok Marem yang sudah melinting sejak Djagad Raja berdiri dapat menunjukkan bagaimana pengalaman dan juga keahlian Mbok Marem dalam bidang produksi kretek. Peran ini menguatkan kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi sebagai pekerja yang kompeten dan berkontribusi besar pada proses produksi.

Data 2

Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat. (Kumala, 2012:82)

Pada kutipan teks dalam data (2), Roemaisa merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *menjual*, *dengan*, dan *di*. Kata *menjual* berasal dari kata dasar *jual* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *jual* merupakan verba yang memiliki arti tukar sesuatu dengan uang. Penambahan prefiks *me-* pada kata *jual* sehingga berubah menjadi *menjual* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Selanjutnya juga ditemukan penanda lingual dengan menggunakan preposisi sirkumstansial berupa kata *dengan* dan *di*. Kata *dengan* menunjukkan cara yang dilakukan oleh Roemaisa untuk mengisi hari-harinya, yaitu berjualan klobot, sementara kata *di* menunjukkan tempat di mana Roemaisa menjual klobot, yaitu di pasar dan juga toko obat. Kalimat *Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat* menunjukkan peran perempuan dalam bidang perdagangan yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (2), Roemaisa direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif berjualan klobot di pasar dan toko obat.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (2), Roemaisa merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya di bidang perdagangan yang ditandai oleh penanda lingual berupa kalimat *Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu di pasar dan toko obat*. Frasa *mengisi hari-harinya* menunjukkan adanya aktivitas Roemaisa yang rutin terlibat secara aktif dalam kegiatan jual-beli. Peran ini menguatkan kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi sebagai seorang pedagang perempuan yang disiplin, konsisten, dan mandiri.

Data 3

[...] Roemaisa di pasar menarik tagihan klobot. (Kumala, 2012:84)

Pada kutipan teks dalam data (3), Roemaisa merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *menarik* dan *di*. Kata *menarik* berasal dari kata dasar *tarik* yang mendapat prefiks *me-*. Kata *tarik* merupakan verba yang memiliki arti hela, sementara kata *tagihan* merupakan nomina dengan dua arti yang relevan berdasarkan konteks kalimat di atas, arti yang pertama yaitu hasil menagih, sedangkan arti yang kedua adalah uang dan sebagainya yang harus ditagih (Kamus Besar Bahasa Indonesia,

2016). Penambahan prefiks *me-* pada kata *tarik* sehingga berubah menjadi *menarik* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Selanjutnya juga ditemukan penanda lingual dengan menggunakan preposisi sirkumstansial berupa kata *di* sebagai penunjuk lokasi di mana Roemaisa menarik tagihan klobot, yaitu di pasar. Klausa *Roemaisa di pasar menarik tagihan klobot* menunjukkan peran perempuan dalam bidang perdagangan yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (3), Roemaisa direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif menarik tagihan klobot di pasar.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (3), Roemaisa merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya di bidang perdagangan yang ditandai oleh penanda lingual berupa klausa *Roemaisa di pasar menarik tagihan klobot*. Frasa *menarik tagihan klobot* menunjukkan adanya aktivitas dalam sektor ekonomi yang dilakukan oleh Roemaisa dengan mengumpulkan pembayaran klobot dari pedagang atau pelanggan. Peran ini menguatkan kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi, khususnya di bidang administrasi perdagangan yang produktif.

Data 4

Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus. (Kumala, 2012:150)

Pada kutipan teks dalam data (4), Dasiyah merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh adanya penanda lingual berupa kata *mencampur*. Kata *mencampur* berasal dari kata dasar *campur* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), *campur* merupakan verba yang memiliki arti berkumpul (beraduk, berbaur, berkacau) menjadi satu. Penambahan prefiks *me-* pada kata *campur* sehingga berubah menjadi *mencampur* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Kata *mencampur-campur* merupakan bentuk reduplikasi yang memberikan makna berupa pengulangan tindakan pencampuran saus yang dilakukan secara acak tanpa dilandasi oleh pedoman atau peraturan. Kalimat *Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus* menunjukkan peran perempuan dalam kegiatan produksi yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (4), Dasiyah direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif dalam memproduksi saus.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (4), Dasiyah merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya pada kegiatan produksi yang ditandai oleh penanda lingual berupa kalimat *Dasiyah ternyata diam-diam sudah mencampur-campur sendiri bermacam bahan saus*. Kata *diam-diam* adalah bentuk reduplikasi dari kata dasar *diam* yang berfungsi sebagai kata keterangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *diam* merupakan verba yang memiliki arti tidak bersuara (berbicara). Jika dikaitkan dengan konteks kalimat pada kutipan teks dalam data (4), kata *diam-diam* difungsikan sebagai kata keterangan yang bertujuan untuk menyatakan suatu tindakan yang dilakukan oleh Dasiyah secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui orang lain dengan tidak menimbulkan suara yang dapat menarik perhatian. Tindakan peracikan saus secara diam-diam yang dilakukan oleh Dasiyah didasari oleh stereotip *gender* di masyarakat bahwa rokok memiliki kaitan

yang erat dengan laki-laki. Meskipun begitu, peran Dasiyah yang terlibat dalam kegiatan produksi saus tidak hanya menjadi penguat kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi saja, melainkan juga menguatkan posisi perempuan dalam menghadapi pembatasan sosial dan budaya yang membatasi ruang gerak perempuan yang harus sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Data 5

Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek litingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum. (Kumala, 2012:150)

Pada kutipan teks dalam data (5), Dasiyah merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *memikirkan*. Kata *memikirkan* berasal dari kata dasar *pikir* yang mendapat prefiks *me-* dan sufiks *-kan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *pikir* merupakan nomina yang memiliki arti kata dalam hati; pendapat (pertimbangan). Penambahan prefiks *me-* dan sufiks *-kan* pada kata *pikir* menjadi *memikirkan* membentuk kata kerja transitif, sehingga kata *memikirkan* dapat menunjukkan aktivitas mental atau kognitif yang dilakukan oleh Dasiyah. Kalimat *Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek litingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum* dapat menunjukkan peran perempuan dalam pengelolaan produk dagang yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (5), Dasiyah direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif dalam mengelola kretek litingannya.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (5), Dasiyah merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya pada kegiatan pengelolaan produk dagang yang ditandai oleh penanda lingual berupa kalimat *Dasiyah begitu memikirkan rasa suka para pemodal akan kretek litingannya, yang dibilang lebih manis, lebih gurih, lebih harum*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *pemodal* merupakan nomina yang memiliki arti orang yang mempunyai modal; orang yang biasa menanamkan modal. Penanda lingual berupa kata *pemodal* yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (5) menunjukkan bahwa Dasiyah mampu menjembatani antara kebutuhan pasar berdasarkan selera dengan proses produksi kretek. Tindakan melinting kretek yang dilakukan oleh Dasiyah menentang stereotip *gender* di masyarakat bahwa rokok memiliki kaitan yang erat dengan laki-laki. Meskipun begitu, peran Dasiyah yang terlibat dalam kegiatan produksi kretek tidak hanya menjadi penguat kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi saja, melainkan juga menguatkan posisi perempuan dalam menghadapi pembatasan sosial dan budaya yang membatasi ruang gerak perempuan yang harus sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Data 6

Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha mendekati rasa tingwe bikinannya. (Kumala, 2012:150)

Pada kutipan teks dalam data (6), Dasiyah merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *mencampur* dan *berusaha*. Kata *mencampur* berasal dari kata dasar *campur* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *campur* merupakan verba yang memiliki arti berkumpul

(beraduk, berbaur, berkacau) menjadi satu. Penambahan prefiks *me-* pada kata *campur* sehingga berubah menjadi *mencampur* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Selanjutnya juga ditemukan penanda lingual berupa kata *berusaha* berjenis verba dan memiliki dua arti yang relevan dengan konteks kalimat di atas, arti yang pertama yaitu melakukan suatu usaha; bekerja giat (untuk mencapai sesuatu); berikhtiar; berdaya upaya, sedangkan arti yang kedua adalah melakukan kegiatan di bidang perdagangan (perusahaan dan sebagainya). Kalimat *Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa, dan berusaha mendekati rasa tingwe bikinannya* menunjukkan peran perempuan dalam bidang produksi yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (6), Dasiyah direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif dalam memproduksi saus.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (6), Dasiyah merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya pada kegiatan produksi yang ditandai oleh penanda lingual berupa klausa *Dasiyah telah mencampur beberapa bahan saus sedemikian rupa*. Tindakan pencampuran saus yang dilakukan oleh Dasiyah menentang stereotip *gender* di masyarakat bahwa rokok memiliki kaitan yang erat dengan laki-laki. Meskipun begitu, peran Dasiyah yang terlibat dalam kegiatan produksi saus tidak hanya menjadi penguat kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi saja, melainkan juga menguatkan posisi perempuan dalam menghadapi pembatasan sosial dan budaya yang membatasi ruang gerak perempuan yang harus sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Data 7

Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis. (Kumala, 2012:153)

Pada kutipan teks dalam data (7), Dasiyah merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *memberi*. Kata *memberi* berasal dari kata dasar *beri* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *beri* merupakan verba yang memiliki arti serahkan atau bagi sesuatu kepada orang lain. Penambahan prefiks *me-* pada kata *beri* sehingga berubah menjadi *memberi* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Kalimat *Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis* menunjukkan peran perempuan dalam memberikan jasa penawaran produk yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (7), Dasiyah direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif dalam mengelola SDM yang telah memberikan jasanya untuk menawarkan produk dagangan *Kretek Gadis*.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (7), Dasiyah merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya pada pengelolaan SDM yang ditandai oleh penanda lingual berupa kalimat *Dasiyah memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki untuk menawarkan Kretek Gadis*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *upah* merupakan nomina yang memiliki arti uang dan sebagainya yang dibayarkan sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu; imbalan. Penanda lingual berupa frasa *memberi mereka upah layaknya penjaga laki-laki* yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (6) menunjukkan bahwa Dasiyah berhasil mengaplikasikan kesetaraan

gender antara perempuan dan laki-laki dalam sektor ekonomi dengan cara menyamakan upah pekerja perempuan agar setara jumlahnya dengan upah pekerja laki-laki. Hidir & Malik (2024) mengemukakan bahwa perjuangan kesetaraan *gender* melibatkan penolakan terhadap norma-norma yang membatasi perempuan, memperjuangkan hak-hak reproduksi, kesetaraan dalam dunia kerja, akses pendidikan, serta perlindungan terhadap kekerasan *gender*. Peran Dasiyah dalam memberikan upah yang setara turut mendukung hak-hak perempuan untuk memperoleh kesetaraan dalam dunia kerja yang tidak hanya menjadi penguat kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi saja, melainkan juga menguatkan posisi perempuan dalam menghadapi kesenjangan sosial yang terkait dengan *gender* dengan membedakan besaran upah yang diterima oleh perempuan dan laki-laki dalam dunia kerja.

Data 8

Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi. (Kumala, 2012:261)

Pada kutipan teks dalam data (8), Yu Yah merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *activation* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *memproduksi*. Kata *memproduksi* berasal dari kata dasar *produksi* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *produksi* merupakan nomina dengan dua arti yang relevan berdasarkan konteks kalimat di atas, arti yang pertama yaitu proses mengeluarkan hasil; penghasilan, sedangkan arti yang kedua adalah pembuatan. Penambahan prefiks *me-* pada kata *produksi* sehingga berubah menjadi *memproduksi* menunjukkan adanya bentuk kata kerja aktif. Klausa *Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi* menunjukkan peran perempuan dalam bidang produksi yang menandakan bahwa perempuan juga mampu terlibat aktif dalam sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada sektor domestik saja. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (8), Yu Yah direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang aktif dalam memproduksi Kretek Gadis.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (8), Yu Yah merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya pada kegiatan produksi yang ditandai oleh penanda lingual berupa klausa *Yu Yah mulai memproduksi Kretek Gadis lagi*. Tindakan memproduksi kretek yang dilakukan oleh Yu Yah menentang stereotip *gender* di masyarakat bahwa rokok memiliki kaitan yang erat dengan laki-laki. Meskipun begitu, peran Yu Yah yang terlibat dalam kegiatan produksi kretek tidak hanya menjadi penguat kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi saja, melainkan juga menguatkan posisi perempuan dalam menghadapi pembatasan sosial dan budaya yang membatasi ruang gerak perempuan yang harus sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Penggunaan Strategi *Categorization-Identification*

Bentuk penggunaan strategi *categorization* bertujuan untuk merepresentasikan aktor sosial sesuai dengan identitas sosialnya. Lebih lanjut, strategi *categorization* memiliki dua jenis cara untuk merepresentasikan aktor sosial, salah satunya adalah dengan menggunakan *identification*. Jenis ini merupakan sebuah cara untuk merepresentasikan aktor sosial sesuai dengan identitas yang melekat pada diri mereka secara permanen, seperti usia, jenis kelamin, ras, suku, agama, dan orientasi seksual. Penggunaan strategi *categorization-identification* dapat dilihat melalui aspek lingual seperti pada contoh berikut.

Data 9

Orang yang mengajari Tegar melinting dengan benar bernama Mbok Marem. Dia termasuk buruh giling senior di pabrik. Orangnya murah senyum, tubuhnya subur khas perempuan Jawa. (Kumala, 2012:38)

Pada kutipan teks dalam data (9), Mbok Marem merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *categorization-identification* yang ditandai oleh penanda lingual berupa kata *buruh giling* dan *perempuan*. Kata *buruh* merupakan nomina yang memiliki arti orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapat upah, sementara kata *giling* adalah verba yang berarti lumatkan dengan batu; hancurkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Kedua gabungan kata tersebut dapat membentuk frasa *buruh giling*, yaitu pekerja (buruh) yang bekerja dengan menggunakan tenaganya untuk melakukan aktivitas penggilingan agar mendapat upah. Frasa *buruh giling* menunjukkan kelas sosial Mbok Marem dalam masyarakat. Marx & Engels (dalam Dasion, dkk. 2023:36) menyebutkan bahwa buruh sebagai kelas pekerja yang hidup dari upah majikan dan pemilik modal. Selanjutnya juga ditemukan penanda lingual berupa kata *perempuan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kata *perempuan* merupakan nomina yang memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai vagina, biasanya dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, atau menyusui. Penanda lingual berupa kata *perempuan* menunjukkan apa jenis kelamin dari aktor sosial yang dibicarakan. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (9), Mbok Marem direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang bekerja menjadi seorang buruh giling.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (9), Mbok Marem merupakan representasi perempuan yang berperan aktif di sektor ekonomi, khususnya dalam bidang industri manufaktur yang ditandai oleh penanda lingual berupa kalimat *dia termasuk buruh giling senior di pabrik*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *senior* merupakan adjektiva dengan dua arti yang relevan dengan konteks kalimat di atas, arti yang pertama yaitu lebih tinggi dalam pangkat dan jabatan kedinasan, sedangkan arti yang kedua adalah lebih matang dalam pengalaman dan kemampuan. Berdasarkan pengertian dari kata *senior*, hal ini dapat menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran yang penting di sektor domestik saja, melainkan juga berpotensi besar untuk memiliki posisi dan menduduki jabatan yang tinggi di sektor ekonomi berdasarkan pengalaman serta kemampuan yang lebih matang. Peran ini menguatkan kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi sebagai pekerja yang kompeten dan berkontribusi besar terhadap proses produksi.

Penggunaan Strategi *Personalization*

Bentuk penggunaan strategi *personalization* merepresentasikan aktor sosial sebagai seseorang yang memiliki emosi, keinginan, pendapat, dan pengalaman. Strategi *personalization* merepresentasikan aktor sosial dengan nama, kata ganti orang, atau pernyataan langsung. Strategi ini menghasilkan kedekatan emosional antara aktor sosial dengan pembaca. Penggunaan strategi *personalization* dapat dilihat melalui aspek lingual seperti pada contoh berikut.

Data 10

Bagaimana Roemaisa tak gelisah, jika melihat penjualan Klobot Djojobojo terus menukik turun. (Kumala, 2012:96)

Pada kutipan teks dalam data (10), Roemaisa merupakan tokoh perempuan yang direpresentasikan dengan aspek inklusi menggunakan strategi *personalization* yang

ditandai oleh penanda lingual berupa kata *gelisah*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *gelisah* merupakan adjektiva yang memiliki arti tidak tenteram, selalu merasa khawatir (tentang suasana hati); tidak tenang (tentang tidur); tidak sabar lagi dalam menanti dan sebagainya; cemas. Penanda lingual berupa kata *gelisah* menjadi cerminan emosi secara personal yang menunjukkan keadaan psikologis Roemaisa. Frasa *Bagaimana Roemaisa tak gelisah* merupakan bentuk pertanyaan retorik yang menunjukkan bahwa perasaan gelisah yang dialami oleh Roemaisa merupakan hal yang wajar saat dihadapkan dengan situasi yang tidak menyenangkan atau tidak sesuai harapan. Pertanyaan retorik itu berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa perasaan gelisah yang dialami oleh Roemaisa merupakan perasaan yang valid. Berdasarkan penanda lingual yang ditemukan pada kutipan teks dalam data (10), Roemaisa direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap penjualan Klobot Djojobojo melalui emosinya.

Berdasarkan kutipan teks dalam data (10), Roemaisa merupakan representasi perempuan yang berperan aktif dalam sektor ekonomi, khususnya dalam bidang industri kretek yang ditandai oleh penanda lingual berupa klausa *Bagaimana Roemaisa tak gelisah, jika melihat penjualan Klobot Djojobojo terus menukik turun* yang menunjukkan kegelisahannya terhadap penurunan penjualan yang dialami oleh Klobot Djojobojo. Kata *penjualan* berasal dari kata dasar *jual* yang mendapat prefiks *pe-* dan sufiks *-an*, sementara kata *menukik* berasal dari kata dasar *tukik* yang mendapat prefiks *me-*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), kata *jual* merupakan verba yang memiliki arti tukar sesuatu dengan uang, selanjutnya kata *tukik* berjenis verba yang berarti terbang (terjun dan sebagainya) arah ke bawah dengan kepala di bawah; membidik (memandang dan sebagainya) arah ke bawah, sementara kata *turun* adalah verba dan mempunyai arti bergerak ke arah bawah; bergerak ke tempat yang lebih rendah daripada tempat semula. Kedua gabungan kata tersebut dapat membentuk frasa *menukik turun* yang merupakan bentuk metafora untuk menggambarkan penurunan yang drastis atau tajam dalam dunia bisnis. Klausa *Bagaimana Roemaisa tak gelisah, jika melihat penjualan Klobot Djojobojo terus menukik turun* menunjukkan adanya keterlibatan Roemaisa secara emosional dalam industri kretek yang gelisah karena melihat adanya penurunan dari penjualan klobot. Kegelisahannya itu mencerminkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap kondisi penjualan dari Klobot Djojobojo. Peran ini menguatkan kompetensi perempuan dalam sektor ekonomi, khususnya di bidang industri kretek sebagai pengelola usaha yang sadar akan dinamika pasar serta berbagai macam tantangan bisnis yang ada.

Simpulan

Tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala direpresentasikan menggunakan aspek inklusi untuk menghadirkan aktor sosial dalam sebuah teks atau wacana secara eksplisit. Strategi *activation*, *categorization-identification*, serta *personalization* merupakan strategi turunan dari aspek inklusi yang bertujuan untuk merepresentasikan aktor sosial melalui peran, identitas sosial, dan keterlibatan emosi. Melalui aspek inklusi dan berbagai strategi turunannya tersebut, tokoh perempuan tidak ditampilkan sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai aktor sosial yang aktif dalam sektor ekonomi di industri kretek. Berdasarkan kajian *gender* atas pembagian peran antara perempuan dan laki-laki, tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* diposisikan sebagai aktor sosial yang mampu menentang stereotip *gender*, diskriminasi, serta subordinasi yang menempatkan perempuan hanya dalam sektor domestik saja. Bentuk

pertentangan yang dilakukan oleh tokoh perempuan ditunjukkan dengan adanya keterlibatan peran perempuan dalam bidang produksi dan pengelolaan di industri kretek. Novel ini mengangkat isu pemberdayaan perempuan dan kesetaraan *gender* dengan menampilkan tokoh perempuan yang mampu menghadapi berbagai macam pembatasan sosial dan budaya yang membatasi peran mereka di luar sektor domestik serta membatasi ruang gerak perempuan yang harus sesuai dengan norma dalam masyarakat.

Penelitian ini tentu saja masih jauh dari kata sempurna. Aspek konteks dan praktik sosial yang terdapat di dalam teori analisis wacana kritis perspektif dari Theo van Leeuwen masih belum dikaji secara mendalam. Bagaimana sebuah wacana dibentuk untuk menggambarkan nilai, norma, dan budaya sebuah masyarakat yang pada akhirnya memengaruhi cara masyarakat itu untuk hidup dan berperilaku juga tidak dikaji di dalam penelitian ini. Selain itu, konteks dan praktik sosial faktual yang terjadi pada masa itu sehingga menimbulkan adanya diskriminasi yang kemudian melahirkan adanya perlawanan perempuan juga belum dijelaskan. Oleh karena itu, penulis berharap agar penelitian selanjutnya dapat melakukan analisis yang lebih dalam lagi terkait dengan aspek konteks dan praktik sosial yang ada di dalam sebuah wacana dari perspektif sosial.

Daftar Pustaka

- Afif, A., Marsanto, K., & Solihin, L. (2018). *Dari Melayu Menjadi Indonesia*. Yogyakarta: BASABASI.
- Aini, K. (2024). *Perkembangan Gender dalam Perspektif Psikologi*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Astridtia, O., Tata, T., Radhi, R. A. A., & Tauhid, M. T. (2024). Keseimbangan dan Kehidupan Pribadi Menembus Stereotip Gender Wanita dalam Produktivitas Berkarier. *Social Sciences Journal*, 2(4), 47–60.
- Ferdianya, M., & Surwati, C. H. D. (2024). Representasi Feminisme dalam Serial Gadis Kretek: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 10–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jkm.v17i1.90277>
- Fulthoni., Arianingtyas, R., Aminah, S., & Sihombing, U. P. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Heriberta., Wachyuni, S., Abrar, M., & Zulkarnain. (2024). *Pendidikan Responsif Gender: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Padang: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Iriansyah, H. S. (2017). Tantangan dan Peluang Perempuan dalam Berpolitik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 8(2).
- Janah, I. A. F., & Septiana, H. (2022). Representasi Perlawanan Perempuan Terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis. *JPBSI*, 12(3), 296–315.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 158–180.
- Kurniawati, E. P., Ihsan, B., & Lestari, L. T. (2024). Eksistensi Perempuan dalam Bidang Publik pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala. *RUNGKAT: Ruang Kata*, 1(3),

19–28.

- Murniati, A., Nunuk, P. (2004). *Getar Gender: Buku Pertama*. Magelang: Indonesia Tera.
- Pohan, S., & Sembiring, E. S. (2022). Analisis Representasi Perlawanan Perempuan Pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *KOMUNIKOLOGI: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 6(2), 133–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/komunikologi.v6i2.11561>
- Ramli, R. B., & Ahnsari, A. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *LINGUE*, 3(2), 81–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/lingue.v3i2.2200>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2023). Jiwa Kewirausahaan dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Kajian Pragmatik. *Bahtera Indonesia*, 8(2), 709–719. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.634>
- Van Leeuwen, T. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Wahyudi, A. (2025). *Pendidikan Gender*. Padang: Takaza Innovatix Labs.